

---

## PELATIHAN PENGENALAN REMAJA DAN DINAMIKA PERMASALAHANNYA BAGI MENTOR PEMUDA PUSAT PENGEMBANGAN ANAK (PPA) CLUSTER LUWU

Wiwit Puspitasari Dewi<sup>1</sup>, Alessandra Theresia<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pelita Harapan

wiwit.dewi@uph.edu, alessandra.theresia@uph.edu

---

### Abstrak

Masa remaja merupakan transisi antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial. Perubahan yang terjadi dalam masa transisi memberikan kesempatan bagi pertumbuhan sekaligus potensi risiko bagi remaja. Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja serta kemampuan yang masih rendah dalam pengelolaan diri membuat remaja cenderung mudah terlibat dalam masalah atau memiliki berbagai isu kesehatan mental. Hal ini membuat diperlukannya pendampingan kepada remaja oleh orang dewasa untuk membantu mereka dalam mengelola diri dan menyelesaikan masalah dengan lebih sehat. Pendampingan remaja ini dilakukan oleh Pusat Pengembangan Anak (PPA) Cluster Luwu, namun terdapat kebutuhan akan pengetahuan yang lebih banyak mengenai remaja dan dinamikanya. Oleh karena itu dilakukan pelatihan yang dapat memberikan pengetahuan serta diskusi terkait masalah remaja yang terdapat di sana. Pelatihan ini dilakukan oleh tim Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan sebanyak dua sesi kepada 37 mentor pendamping remaja. Dari hasil pelatihan ini diketahui bahwa para peserta menilai bahwa informasi yang diberikan berguna bagi mereka. Selain itu mereka juga mendapatkan pengetahuan serta pemahaman baru mengenai remaja dan langkah praktis yang dapat dilakukan dalam menghadapi remaja di lapangan. Walaupun begitu, masih tetap diperlukan pembekalan lanjutan akan masalah remaja dengan tetap memahami konteks budaya di sana.

**Kata Kunci:** Remaja, Pertumbuhan, Dinamika, Mentor

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan satu perkembangan yang cukup penting karena merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Kata remaja sendiri berasal dari bahasa latin *adolescence* yang berarti “to grow” atau “to grow maturity” (Rice, dalam Putro, 2017). Berdasarkan istilah ini, maka remaja merupakan suatu periode yang berhubungan dengan pertumbuhan yang mengarah pada kedewasaan. Terdapat beberapa definisi yang berusaha menjelaskan rentang usia seorang remaja. Papalia et.al. (2001) menyatakan remaja sebagai masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang umumnya dimulai dari usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia 20. Sedangkan World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa masa remaja dimulai sejak usia 10 hingga 19 tahun (WHO, n.d.). Adanya perbedaan usia yang menandai akhir masa remaja disebabkan karena masa remaja merupakan periode yang muncul akibat adanya konstruksi sosial (Papalia & Matorell, 2021). Sebagai contoh pada budaya tradisional dan preindustrial, seseorang dianggap menjadi dewasa saat mereka sudah matang secara fisik atau mulai bekerja. Namun pada saat ini periode remaja juga menjadi semakin panjang dan tidak jelas perpotongan usianya. Hal ini disebabkan karena mulainya pubertas, sebagai salah satu tanda seseorang memasuki masa remaja, tidak selalu sama pada setiap individu.

Dalam periode transisi ini terjadi banyak perubahan pada diri seorang remaja sehingga dapat menjadi masa-masa yang menantang bagi remaja dan lingkungannya. Perubahan tersebut di antaranya terkait dengan perubahan secara fisik, kognitif, serta psikososial (Papalia & Matorell, 2021). Secara fisik, seorang remaja masuk ke dalam masa pubertas sehingga menyebabkan adanya perkembangan karakteristik seksual primer dan sekunder serta peningkatan yang cepat pada tinggi badan, berat badan, otot serta tulang pada remaja. Otak remaja, yaitu bagian lobus frontal, juga perlahan semakin matang sehingga sudah lebih mampu lebih baik dalam perilaku pengambilan keputusan dibandingkan saat mereka ada di masa kanak-kanak. Dalam aspek kognitif, seorang remaja sudah masuk ke dalam kemampuan berpikir abstrak yang disebut

oleh Piaget sebagai level *Formal Operation* (Papalia et.al., 2001). Mereka secara perlahan berubah dari pola pikir yang egosentris menjadi mampu memecahkan masalah yang abstrak dan membayangkan isu-isu terkait dengan moral. Sedangkan secara psikososial seorang remaja umumnya masuk dalam tahap *Identity vs Identity Confusion*. Pada tahap ini, Erikson menyatakan bahwa remaja biasanya mencoba untuk menyelesaikan tiga masalah identitas, yaitu pemilihan pekerjaan, pengadopsian nilai-nilai dalam hidup, serta pencapaian identitas seksual.

Lebih lanjut lagi Papalia & Matorell (2021) menyatakan bahwa perubahan yang terjadi dalam masa transisi sebenarnya dapat memberikan kesempatan bagi pertumbuhan sekaligus potensi risiko. Pertumbuhan dan perkembangan yang dapat terjadi di antaranya adalah perkembangan secara kognitif, kompetensi sosial, kemandirian, keyakinan diri, dan kedekatan dalam relasi. Namun pada masa remaja juga dapat muncul berbagai masalah akibat ketidakmatangan bagian otak, yaitu *prefrontal cortex*, pada diri remaja. Woolfok dan Perry (2014) menyatakan bahwa *prefrontal cortex* berkaitan dengan fungsi penilaian dan pengambilan keputusan, sehingga belum matangnya bagian tersebut pada masa remaja dapat menyebabkan mereka rentan mengalami kesulitan untuk menghindari masalah dan mengendalikan keinginannya. Selain itu para remaja juga ditemukan adanya perubahan yang cepat dalam arah impulsivitas dan pengambilan risiko (Cassey, dalam Papalia & Matorell, 2021).

Selain adanya masalah dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan remaja saat ini juga rentan dengan masalah kesehatan mental. WHO (2021) menyatakan bahwa hal ini terjadi tidak hanya akibat perubahan secara fisik, emosi, dan sosial, namun juga disebabkan adanya pemaparan terhadap kemiskinan, pelecehan dan kekerasan pada remaja. Menyadur hasil *Global Health Data Exchange*, WHO menyampaikan bahwa secara global diperkirakan 1 dari 7 individu berusia 10-19 tahun mengalami kondisi kesehatan mental, namun sebagian besar masih belum dikenali dan diobati. Selain itu American Psychiatric Association (2013) melalui penjelasannya dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition*

(DSM V) menyampaikan bahwa prevalensi munculnya gangguan terkait depresi dan kecemasan bahkan sudah dimulai saat individu berada pada usia anak dan remaja. Di Indonesia sendiri, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar, juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah individu usia muda (15 - 24 tahun) yang mengalami gangguan emosional sebesar empat persen dari tahun 2013 hingga 2018 (Kementerian Kesehatan Indonesia 2013; 2019).

Masa remaja juga merupakan sebuah masa yang menantang bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Dengan kemampuan berpikir yang lebih abstrak, remaja mulai menuntut kebebasan dan mulai berani mengungkapkan pendapatnya (Papalia, et.al., 2001). Tak pelak, keinginan untuk bebas dan pendapat diterima ini menimbulkan konflik antara remaja dan orang tua terutama sebagai lingkungan terdekat. Padahal berbagai penelitian sudah menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hubungan yang memiliki dukungan yang positif dengan orang tua, sekolah maupun dengan komunitas tertentu cenderung akan bisa mengembangkan diri secara sehat dan positif (Papalia & Matorell, 2021) serta menjadi resilien (Compton & Hoffman, 2013). Namun, dalam beberapa fenomena di Indonesia masih sering ditemukan adanya keluarga yang mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan para remaja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Karlina (2020) ditemukan bahwa seringkali orang tua tidak mengetahui bagaimana harus bersikap ketika berhadapan dengan perubahan yang terjadi pada remaja. Banyak orang tua berusaha memahami namun sikap yang ditampilkan terkadang kurang bisa diterima. Dalam berbagai situasi dan alasan, hal diatas terkadang membuat remaja mulai memasuki masa untuk mengutamakan teman-teman dan pengaruh orang tua mulai melemah bagi remaja.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Safrudin (2020) menemukan bahwa rendahnya komunikasi orang tua dan remaja berkaitan dengan perilaku agresif yang muncul pada diri mereka. Ditemukan juga bahwa remaja yang mengalami masalah dalam komunikasi dengan orang tua memiliki tingkat kenakalan yang lebih tinggi dan lebih banyak lagi pola perilaku kenakalan yang lebih serius. Penelitian lain yang dilakukan

oleh Unayah & Sabariman (2015) menemukan bahwa remaja-remaja yang melakukan perilaku negatif, seperti kenakalan remaja, terkadang menganggap hal ini sebagai sesuatu yang biasa, bahkan menjadi kebanggaan. Beberapa dari remaja menganggap hal tersebut sebagai lambang keberanian, namun lingkungan sosial menganggap hal tersebut sebagai hal yang memprihatinkan karena seringkali hal ini mengarah pada perilaku melanggar hukum.

Selain itu fenomena yang sering terjadi pada remaja adalah berkembangnya harapan terhadap anak-anak remaja untuk bisa berperilaku dan berpikir selayaknya orang dewasa. Anak-anak remaja di usia ini mulai mengalami tekanan dengan tuntutan mengharapakan mereka lepas dari anak-anak dan menjadi layaknya orang dewasa. Seperti salah satu contoh yang terjadi bahwa remaja di beberapa daerah di Indonesia mulai dituntut untuk masuk dalam dunia pernikahan. Suryani & Kudus (2022) dalam penelitiannya mengenai fenomena pernikahan muda di kalangan remaja menemukan bahwa banyak remaja perempuan muda di wilayah Banten yang belum matang secara seksual yang mengalami trauma dalam pernikahan muda. Tidak hanya itu, dampak psikologis juga terjadi pada pernikahan remaja yang ditemukan juga belum siap dalam melakukan hubungan seksual dalam pernikahan yang menyebabkan trauma berkepanjangan.

Berbagai data dan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan besarnya tantangan menjadi remaja di Indonesia sekaligus rentannya mereka akan masalah. Hal ini memperkuat pentingnya kegiatan pendampingan dari orang dewasa agar remaja dapat berkembang dengan sehat. Pendampingan ini tidak hanya dilakukan oleh keluarga, namun juga dapat dilakukan oleh pihak lain di luar keluarga. Sterret et al., (2011) menjelaskan bahwa individu yang berusia di atas 20 tahun dan menyediakan dukungan sosial bagi remaja dikenal dengan istilah *Supportive Non-Parental Adults* (SNPAs). SNPA ini dapat dilakukan oleh guru, mentor, atau anggota keluarga di luar keluarga inti. SNPA diketahui berkaitan dengan empat indeks adaptasi psikososial remaja, yaitu fungsi akademik, *self-esteem*, serta masalah perilaku dan emosi (Sterret et al., 2011). Dalam

pendampingan, orang dewasa dapat memiliki peran penting bagi kehidupan remaja. Dalam penelitian yang dilakukan kepada para remaja, Arbeit et al. (2021) menemukan bahwa terdapat tiga jenis kebutuhan dari remaja terhadap SNPA. Yang pertama remaja membutuhkan orang dewasa yang dapat menjadi pelatih mereka untuk pengembangan keterampilan tertentu. Kedua, remaja membutuhkan orang dewasa yang dapat berperan sebagai teman dan memberikan relasi persahabatan. Terakhir, remaja membutuhkan adanya orang dewasa yang dapat berperan sebagai orang tua untuk membantu mereka memupuk kepercayaan diri di tengah tantangan kehidupan yang dihadapi.

Adanya bimbingan dari mentor di luar keluarga inti merupakan hal yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Anak (PPA) Cluster Luwu yang saat ini berperan sebagai mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini. PPA, melalui para mentor yang dimiliki, akan melakukan pendampingan bagi remaja di daerah tersebut. Untuk mengetahui kebutuhan di sana, maka dilakukan wawancara dengan perwakilan PPA Cluster Luwu. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa para mentor menemukan permasalahan yang juga muncul pada remaja dengan dinamika yang kompleks. Namun masih kurang dilakukan pembekalan terkait dengan pengetahuan akan remaja dan dinamika permasalahannya. Hal ini mengakibatkan adanya kesulitan yang dialami para mentor dalam menghadapi masalah remaja di sana. Selain itu mentor juga membutuhkan waktu berdiskusi akan kasus-kasus remaja yang muncul dengan para ahli di bidang remaja. Oleh karena itu, untuk membantu para mentor, maka diadakan pelatihan guna memberikan wadah bagi para mentor untuk berdiskusi dan mendapatkan pengetahuan sebagai usaha dalam mencari solusi yang tepat bagi perkembangan remaja.

## METODE

Kegiatan pelatihan yang dilakukan memiliki judul “Remaja dan Dinamika Permasalahannya.” Pemberian pelatihan dilakukan oleh tim pemateri yang merupakan dosen Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan yang memiliki kompetensi sebagai psikolog klinis dewasa dan

anak. Kegiatan pelatihan ini berlangsung secara daring melalui Zoom sebanyak dua kali sesi, yaitu pada tanggal 24 dan 31 Maret 2023. Setiap sesi berlangsung selama 90 menit, di mana 60 menit pertama dilakukan pemberian materi atau latihan mengenal diri dan 30 menit terakhir dilakukan diskusi atas pertanyaan dan kasus yang disampaikan.

Sebanyak 37 peserta yang merupakan mentor remaja dari mitra mengikuti kegiatan tersebut. Setelah pelaksanaan pelatihan, maka dilakukan evaluasi untuk mengetahui kegunaan dari pelatihan serta pengetahuan yang didapatkan oleh peserta. Untuk mengetahui bagaimana aplikasi hasil oleh peserta, maka dilakukan *follow-up* sebanyak satu kali setelah tiga bulan. Semua evaluasi dilakukan secara daring menggunakan *google form*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Kegiatan

Secara umum kegiatan berlangsung lancar dan para peserta terlihat antusias dengan kegiatan yang dilakukan. Hal ini ditunjukkan dengan kedatangan peserta yang sudah hadir sebelum waktu yang ditentukan, keterlibatan peserta dalam setiap sesi kegiatan, serta banyaknya pertanyaan yang disampaikan di bagian akhir sesi pelatihan. Antusiasme para peserta juga disampaikan oleh perwakilan mitra terhadap tim Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan. Para peserta yang mengikuti pelatihan ini memiliki usia rata-rata 32 tahun, dengan usia paling muda yaitu 22 tahun dan usia paling tua yaitu 56 tahun. Para peserta memiliki latar belakang pekerjaan yang bervariasi dan banyak dari mereka yang sudah pernah mendapatkan pembekalan mengenai remaja melalui seminar. Informasi umum mengenai peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Umum Peserta

Karakteristik	Jumlah	%
---------------	--------	---

			24 Maret 2023	perkembangan remaja secara biologis, kognitif, emosi, dan sosial
<b>Usia</b>				
20 - 29	15	40.5		
30 - 39	10	27		
40 - 49	10	27		
50 - 59	2	5.5		
<b>Pekerjaan</b>				
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	3	8.1		
Pegawai Swasta	4	10.8		
Siswa/Maha siswa	2	5.4		2. Materi pentingnya masa remaja
Ibu Rumah Tangga	12	32.4		3. Informasi umum dan praktis dalam menghadapi remaja dengan perubahannya perkembangannya
Lainnya	16	43.2		4. Tanya jawab dan diskusi kasus
<b>Pernah Mendapatkan Edukasi mengenai Remaja</b>				
Ya	25	67.6		
Tidak	12	32.4		

  

			Sesi Dua 31 Maret 2023	1. Langkah-langkah berkomunikasi dengan remaja
				2. Cara mengenali emosi diri
				3. Mengetahui bahasa cinta yang dimiliki
				4. Tanya jawab dan diskusi kasus

Kegiatan pelatihan selama dua hari ini diberikan oleh Wiwit Puspitasari Dewi, M.Psi., dan Allessandra Theresia, M.Psi., secara bergantian. Pelatihan hari pertama membahas mengenai gambaran perkembangan remaja dari berbagai aspek dan hari kedua membahas langkah yang lebih praktis bagi peserta untuk menghadapi remaja serta bagaimana peserta sebagai mentor dapat memahami dirinya sendiri. Pada Tabel 2 terdapat detil kegiatan yang dilakukan selama dua sesi pelatihan secara lengkap.

Tabel 2. Detil Kegiatan Pelatihan

Sesi/Tanggal	Kegiatan
Sesi Satu	1. Materi gambaran

Sesi pertama diawali dengan menjelaskan bagaimana perkembangan remaja yang dilihat dari berbagai aspek, yaitu biologis, kognitif, emosi, dan sosial. Hal ini dilakukan agar peserta memahami bagaimana implikasi dari perkembangan aspek-aspek tersebut pada diri seorang remaja. Secara spesifik pada sesi ini ditekankan juga mengenai dampak perkembangan otak, yaitu *prefrontal cortex*, yang belum matang pada remaja. Woolfok dan Perry (2014) menyatakan bahwa *prefrontal cortex* berkaitan dengan fungsi penilaian dan pengambilan keputusan, sehingga belum matangnya bagian tersebut pada masa remaja dapat menyebabkan mereka mengalami kesulitan untuk menghindari masalah dan mengendalikan keinginannya. Hal ini memperkuat alasan diperlukannya bimbingan yang tepat oleh orang dewasa pada remaja. Selain itu pada sesi pertama juga diberikan saran praktis menghadapi dan membimbing remaja yang berdasarkan keterbatasan remaja pada aspek kognitif, emosi, sosial.

Sedangkan pada sesi kedua dilakukan pemberian informasi mengenai langkah-langkah berkomunikasi dengan remaja. Para peserta juga diajarkan memberikan pertanyaan terbuka untuk memberi kesempatan para remaja bercerita lebih banyak. Sesi ini juga membahas mengenai mengenali emosi, secara khusus bagi para peserta yang akan menjadi mentor. Hal ini dilakukan agar para peserta, yang merupakan orang dewasa, dapat memahami serta mengelola emosinya saat menghadapi remaja dengan segala dinamika masalahnya. Selanjutnya kegiatan dilakukan dengan mengeksplorasi Bahasa Cinta yang dikembangkan oleh Gary Chapman dengan mengisi kuis singkat. Chapman (2004) menyatakan terdapat lima bahasa cinta, yaitu Kata-kata Penegasan, Waktu Berkualitas, Sentuhan Fisik, Pemberian Hadiah, dan Tindakan Melayani. Dengan memahami konsep Bahasa Cinta ini peserta dapat mengetahui bagaimana mereka mengekspresikan kasih ke orang lain. Dengan memahami Bahasa Cinta, peserta juga diajak untuk memahami bahwa remaja yang mereka hadapi juga dapat memiliki bahasa yang berbeda dengan mereka sehingga perlu diperlakukan dengan cara berbeda (Gambar 1).



Gambar 1. Pertemuan Sesi Dua

Kedua sesi pelatihan diakhiri dengan sesi diskusi untuk menjawab pertanyaan dari peserta ataupun membahas kasus-kasus remaja yang dihadapi oleh para peserta di daerah tersebut. Beberapa kasus yang disampaikan oleh para peserta diantaranya mengenai pergaulan remaja dengan

geng motor, kasus pernikahan yang terjadi di usia remaja di sana, kasus remaja yang tidak terbuka dengan orang tuanya dan jarang berkomunikasi dengan keluarga, serta kasus-kasus kenakalan remaja lainnya. Pada akhirnya dua hari sesi pelatihan ini ditutup dengan mengabadikan kegiatan melalui foto bersama (Gambar 2).



Gambar 2. Sebagian Peserta Pelatihan

## 2. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan di akhir setiap sesi pelatihan. Dalam evaluasi ditanyakan beberapa hal, seperti 1) Sejauh mana peserta dapat memahami informasi yang diberikan; 2) Sejauh mana peserta melihat kegunaan informasi yang diberikan bagi dirinya sebagai mentor; 3) Pengetahuan baru yang didapatkan melalui pelatihan; 4) Masukan dan saran untuk perkembangan pelatihan ini selanjutnya. Pertanyaan evaluasi yang pertama dan kedua dilakukan dengan memberikan pertanyaan tertutup dan peserta perlu menilai menggunakan skala Likert, sedangkan pertanyaan ketiga dan keempat dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka. Evaluasi pada sesi pertama diisi oleh 16 peserta, sedangkan evaluasi sesi kedua diisi oleh 24 peserta.

Berdasarkan hasil evaluasi gabungan di kedua sesi, ditemukan bahwa sebagian besar peserta dapat memahami informasi yang diberikan (97,5%), namun terdapat satu peserta (2,5%) yang menyatakan kurang dapat memahami informasi pada sesi kedua. Setelah itu hasil evaluasi juga

menunjukkan bahwa sebagian besar peserta juga menilai bahwa informasi yang diberikan berguna bagi mereka sebagai mentor (97,5%), namun terdapat juga satu peserta yang menilai bahwa informasi ini kurang berguna bagi mentor (2,5%).

Selain itu dari hasil analisa jawaban yang didapatkan melalui pertanyaan terbuka, disimpulkan bahwa terdapat beberapa pengetahuan baru yang didapatkan oleh peserta pelatihan ini. Pada sesi pertama peserta menyatakan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan baru mengenai perkembangan remaja dari berbagai aspek, menyadari adanya masa transisi dari anak menjadi dewasa, serta menyadari bahwa budaya juga dapat mempengaruhi perilaku remaja. Selain itu peserta juga mengetahui langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan dalam menghadapi remaja, seperti perlu menjadi sahabat bagi mereka dan mendapatkan kepercayaan terlebih dahulu, mencoba menerima kondisi remaja terlebih dahulu, serta menjaga komunikasi dengan mereka. Ada juga pemahaman baru yang didapatkan oleh peserta yang membuatnya menyadari pentingnya persiapan diri saat ia menjadi orang tua untuk bisa mendampingi para remaja di kemudian hari. Sedangkan pada sesi kedua peserta menyatakan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan baru mengenai Bahasa Cinta, bagaimana menjadi pendengar yang baik, pemahaman mengenai emosi, serta sifat dan karakter remaja. Peserta juga mendapatkan langkah-langkah praktis mengenai cara berkomunikasi dengan anak remaja, bagaimana cara menenangkan diri saat mengalami emosi yang intens, dan langkah-langkah berkomunikasi yang tidak penuh penilaian.

Dilakukan juga pengumpulan informasi terkait masukan dan saran pelatihan yang dapat menjadi perbaikan ke depan. Dari hasil yang disampaikan peserta terdapat adanya harapan untuk melakukan pelatihan selanjutnya secara tatap muka mengingat adanya masalah jaringan internet di beberapa tempat, meningkatkan frekuensi pelatihan yang dianggap perlu dilakukan lebih sering, perlunya waktu pelatihan yang lebih panjang, diperlukannya pengetahuan yang lebih banyak mengenai metode-metode atau pendekatan lain dalam menghadapi remaja, diperlukannya pengetahuan mengenai kegiatan-kegiatan menarik

yang dapat dilakukan pada remaja, ditambahnya diskusi mengenai kasus-kasus remaja, serta pengetahuan spesifik mengenai remaja seperti remaja yang *introvert* atau kecanduan *game*.

Tim pemateri juga melakukan tindakan *follow-up* melalui wawancara singkat ke perwakilan mitra dan pemberian survei yang hanya diisi oleh enam peserta. Perwakilan mitra menyampaikan bahwa peserta antusias dalam pelatihan tersebut dan telah mendapatkan informasi yang baik (Komunikasi Personal, 2023). Berdasarkan hasil survei didapatkan bahwa sebagian besar peserta (83,3%) menyatakan informasi yang diberikan dapat diaplikasikan dalam kegiatan mentoring mereka, dan satu peserta (16,7%) menyatakan bahwa informasi ini mungkin dapat diaplikasikan. Setelah para peserta kembali ke lapangan dan melihat bagaimana kondisi para remaja yang dihadapi, peserta juga memberikan saran tambahan mengenai topik yang perlu untuk diberikan kepada mentor. Mereka menyampaikan bahwa topik yang berkaitan dengan pembimbingan akan karir/masa depan remaja, menghindari pergaulan bebas, teknik konseling pada remaja, serta cara meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* pada remaja perlu untuk disampaikan pada kegiatan-kegiatan pelatihan selanjutnya.

Dari tim pemateri sendiri, terdapat beberapa hal yang menjadi evaluasi kegiatan pelatihan ini. Yang pertama adalah evaluasi kegiatan yang kurang maksimal, baik pada evaluasi setelah sesi maupun *follow-up*. Jumlah peserta yang mengisi survei *follow-up* sangat sedikit sehingga kurang dapat diketahui dengan pasti bagaimana keberhasilan hasil pelatihan yang telah diberikan sebelumnya. Hal yang mungkin dapat dilakukan adalah pemberian survei *follow-up* yang tidak terlalu lama setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan dan dengan durasi pengisian yang lebih panjang. Selain itu tim pemateri juga menyadari diperlukannya pelatihan dengan materi yang lebih spesifik. Hal ini disebabkan karena kasus-kasus yang disampaikan oleh peserta cukup beragam dan juga sangat spesifik. Tim pemateri tetap dapat menjawab dan memberikan masukan kepada peserta, namun informasi tersebut tidak tercatat di dalam materi yang diberikan. Evaluasi terakhir adalah tim pemateri perlu memiliki pemahaman yang lebih

mendalam mengenai kebiasaan, budaya, dan demografi masyarakat di daerah Luwu. Hal ini diperlukan untuk dapat memberikan masukan yang lebih tepat dan sesuai dengan daerah tersebut. Dinamika remaja yang berada di daerah atau kota kecil tentu saja berbeda dengan kota besar, sedangkan tim pemateri lebih banyak menghadapi kasus remaja di kota besar seperti Jakarta dan Tangerang.

### KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan mengenai remaja dan dinamika permasalahannya merupakan kegiatan yang bermanfaat dan memberikan pemahaman baru bagi para pesertanya, yaitu mentor di Pusat Pengembangan Anak (PPA) Cluster Luwu. Berdasarkan hasil evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan, maka ke depannya diharapkan akan terdapat kegiatan lanjutan yang berfokus terhadap topik-topik yang lebih spesifik seperti pengembangan keterampilan konseling awam terhadap remaja, pengembangan keterampilan remaja, serta langkah-langkah penanganan bagi kasus pergaulan bebas remaja dengan berfokus pada pengembangan *social support* yang memadai untuk pertumbuhan remaja.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pusat Pengembangan Anak (PPA) Cluster Luwu, serta Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan, serta pihak-pihak lain yang telah membantu kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.

### REFERENSI

Arbeit, M.R., Johnson, H.E., Grabowska, A.A., Mauer, V.A., & Deutsch, N.L. (2021). Leveraging relational metaphors: An analysis of non-parental adult roles in response to youth needs. *Youth & Society*, 53(1), 104–130. DOI: 10.1177/0044118X19842747

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (5th Ed.). American Psychiatric Publishing

Chapman, G. (2004). *The five love language: The*

*secret to love that last* (3rd Ed.). Northfield Publisher

- Compton, W. C., & Hoffman, E. (2013). *Positive psychology: The science of happiness and flourishing* (2nd Ed.). Wadsworth Cengage Learning
- Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Edukasi Informa*. 1(2). 147-158
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Laporan nasional riskesdas 2013*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan nasional riskesdas 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2001). *Perkembangan manusia*. Salemba Humanika
- Papalia, D. E., & Matorell, G. (2021). *Experience human development* (14th Ed.). McGraw-Hill
- Putro, K. Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. 17(1). 25-32
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence*. USA: McGraw-Hill.
- Safitri, J. & Safrudin B. (2020). Hubungan komunikasi orang tua dan remaja dengan kenakalan remaja melalui tinjauan systematic review. *Borneo Student Research*. 2(1). 111-116
- Sterret, E.M., Jones, D.J., McKee, L.G., & Kincaid, C. (2011). Supportive non-parental adults and adolescent psychosocial functioning: Using social support as a theoretical framework. *Am J Community Psychology*, 48(0), 284–295. doi:10.1007/s10464-011-9429-y.
- Suryani, D., & Kudus, W. A. (2022). Fenomena menikah muda di kalangan remaja perempuan di kelurahan pipitan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 260 - 269
- Unayah, N., & Sabariman, M. (2015). Fenomena

- 
- kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa*. 1(2). 121-140
- Woolfolk, A., & Perry, N.E. (2014). *Child and adolescent development*. Pearson Education Limited
- World Health Organization. (n.d). Adolescent health in south-east asia region. *WHO*. <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>
- World Health Organization. (2021, November 17). Mental health of adolescents. *WHO*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>